

## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Karya Terdahulu

Karya film dokumenter “Tumbuh Lebih Baik mencoba untuk mengangkat topik seputar pendidikan dan polemic yang terjadi di dalam nya. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa bahan referensi dan acuan dalam pengerjaan karya ini melalui beberapa karya terdahulu yang memiliki bahasan dan topik serupa. Karya terdahulu didasari oleh 3 karya yang membahas mengenai akses pendidikan, kolaborasi dalam pemecahan suatu masalah, dan kritik pada sistem Pendidikan di Indonesia

Berikut adalah tabel karya terdahulu untuk menjelaskan lebih detail mengenai penelitian terdahulu yang akan digunakan pada karya ini:

**Tabel 2.1 Karya Terdahulu**

	Karya Terdahulu 1	Karya Terdahulu 2	Karya Terdahulu 3
Judul	Saat Orang Baik (tidak) Diam: <i>Build Back Better and Sustainable</i>	Merangkul Kehidupan Anak Jalanan	Penyebab Kegagalan Adopsi Sitem Pendidikan Finlandia di Indonesia
Produksi Tahun	Anatman Pictures 2023	CNN Indonesia 2021	Ferry Irwandi 2024
Format Video	Dokumenter	Program TV Feature	<i>Docuvlog</i> (vlog documenter)
Ringkasan	Perjalanan yang tersaji di dokumenter ini menyoroti pentingnya kolaborasi dalam Pembangunan suatu daerah dan	Menceritakan tentang perjalanan Adi Supriadi, seorang mantan anak jalanan yang sekarang mengabdikan hidupnya untuk membantu anak	Membahas tentang penelitiannya selama 5 tahun pada pendidikan dan sistem ajar mengajar di hampir seluruh daerah dari

	<p>Kegiatan ini tidak dapat berjalan lancar jika hanya dilakukan oleh satu atau dua orang maupun satu atau dua kelompok saja. Agar dapat mencapai keberhasilan pembangunan, dibutuhkan kolaborasi lokal, nasional, maupun internasional</p>	<p>jalanannya dengan mendirikan Sanggar Senja. Sanggar senja merupakan sebuah tempat perlindungan untuk anak jalanan di Bogor, Indonesia. Sanggar Senja menyediakan pendidikan, makanan, dan tempat tinggal bagi anak-anak yang membutuhkan.</p>	<p>sabang hingga merauke. Ia mengkritik sistem pendidikan secara zonasi yang diadopsi dari negara Finlandia dan diterapkan di Indonesia. Hal ini menjadi masalah karena pembangunan sekolah di setiap daerah yang tidak merata. Tidak hanya itu, fasilitas sekolah hingga guru yang sebetulnya belum mumpuni</p>
--	---	--	--

### 2.1.1 Saat Orang Baik (tidak) Diam: *Build Back Better and Sustainable*

Karya pertama yang berjudul, “Saat Orang Baik (tidak) Diam: *Build Back Better and Sustainable*” oleh Anatman Pictures yang dipublikasikan melalui kanal Youtube Anatman Pictures. Perjalanan yang tersaji di dokumenter ini terbagi menjadi tiga *chapter*. *Chapter* pertama memperlihatkan perjalanan masyarakat Krpyak, Pekalongan yang kerap mengalami bencana banjir rob. Banjir rob ini menimbulkan berbagai penyakit seperti panu, kadas, dan juga kurap pada masyarakat sekitar.

Selain itu, banjir rob juga menyebabkan banyak kegiatan yang harus terhenti sehingga kondisi perekonomian masyarakat Krpyak mengalami penurunan. Melihat ini, timbullah penanggulangan dalam bentuk relokasi. Melalui berbagai pendekatan, masyarakat Krpyak kemudian menyetujui kegiatan relokasi tersebut. Dengan itu, perlahan kegiatan masyarakat seperti bersekolah hingga berjualan yang

tadinya terhenti kini kembali berjalan sehingga perekonomian mereka mulai mengalami kenaikan.

Dalam *chapter* kedua, dokumenter ini memperlihatkan perjalanan masyarakat Baciro, Yogyakarta yang sebagian warganya merupakan penyandang disabilitas. Setelah tahun 2021, pembangunan infrastruktur yang inklusif bagi penyandang disabilitas baru terpenuhi. Kini, para warga Baciro penyandang disabilitas dapat menggunakan fasilitas umum seperti jalanan, toilet, dan sebagainya dengan perasaan yang jauh lebih aman. Mereka juga membentuk kelompok sebagai sarana para penyandang disabilitas untuk terus berkarya dan menunjukkan kalau mereka juga bisa berkontribusi baik dalam sebuah pembangunan.

Dalam *chapter* ketiga, dokumenter ini memperlihatkan kehidupan masyarakat Palu saat ini setelah mengalami bencana gempa, tsunami, dan likuefaksi tanah yang terjadi secara bersamaan di 28 September tahun 2018. Saat itu, alam semesta mengambil alih dan 4.000 jiwa hilang. Banyak warga yang harus kehilangan orang-orang terdekatnya. Semenjak itu, belasan ribu warga menjalani kegiatan relokasi. Sedangkan lokasi-lokasi bekas likuefaksi tidak boleh dibangun lagi karena ditakuti bencana itu kembali terjadi. Pembangunan fasilitas umum dan ruang publik kemudian dilakukan. Hal ini sering dianggap sepele, padahal kini itulah yang menjadi sumber kebahagiaan para warga.

Dokumenter ini menyoroti pentingnya kolaborasi dalam hal pembangunan suatu daerah. Kegiatan ini tidak dapat berjalan lancar jika hanya dilakukan oleh satu atau dua orang maupun satu atau dua kelompok saja. Agar dapat mencapai keberhasilan pembangunan, dibutuhkan kolaborasi lokal, nasional, maupun internasional. Dokumenter ini menyertakan keberhasilan melalui data-data akurat untuk menunjukkan pentingnya kolaborasi publik tanpa batas negara dalam pembangunan tersebut. Hal yang menjadi acuan penulis pada pembentukan karya dokumenter adalah tema kolaborasi pembangunan dalam hal pendidikan anak serta penyajian-penyajian data akurat di dalamnya demi mendukung pembahasan dokumenter penulis.

### **2.1.2 Merangkul Kehidupan Anak Jalanan**

Karya kedua yang menjadi acuan penulis adalah program TV *feature* CNN Indonesia *Heroes* dari kanal media CNN Indonesia yang berjudul “Merangkul Kehidupan Anak Jalanan”. Video program *feature* ini menceritakan tentang perjalanan Adi Supriadi, seorang mantan anak jalanan yang sekarang mengabdikan hidupnya untuk membantu anak jalanan lainnya dengan mendirikan Sanggar Senja. Sanggar senja merupakan sebuah tempat perlindungan untuk anak jalanan di Bogor, Indonesia. Sanggar Senja menyediakan pendidikan, makanan, dan tempat tinggal bagi anak-anak yang membutuhkan. Adi dan timnya juga membantu anak-anak mendapatkan akta kelahiran dan mendaftarkan ke sekolah. Video ini menyoroti tantangan yang dihadapi oleh anak jalanan dan pentingnya organisasi seperti Sanggar Senja dalam membantu mereka keluar dari jalanan.

Topik dan isu dari program *feature* ini menjadi acuan penulis dalam pembuatan karya film dokumenter yang akan penulis garap, isu mengenai upaya masyarakat dalam membantu mengatasi tantangan kehidupan yang dihadapi oleh anak jalanan. Secara teknis pengambilan gambar yang ada pada video program *feature* “Merangkul Kehidupan Anak Jalanan” pun juga menjadi acuan penulis dalam referensi pemilihan gambar-gambar yang akan dibuat. Selain topik dan teknis pengambilan gambar, keterangan langsung dari narasumber dengan menampilkan wawancara guna memberikan wawasan terkait realita yang terjadi di lapangan menjadi acuan penulis dalam pembuatan karya film dokumenter ini.

### **2.1.3 Penyebab Kegagalan Adopsi Sistem Pendidikan Finlandia di Indonesia**

Acuan selanjutnya adalah *Docuvlog* (vlog dokumenter) berjudul *Penyebab Kegagalan Adopsi Sistem Pendidikan Finlandia di Indonesia* yang diunggah di YouTube Ferry Irwandi pada bulan November tahun 2024. Vlog tersebut membahas tentang penelitiannya selama 5 tahun pada pendidikan dan sistem ajar mengajar di

hampir seluruh daerah dari sabang hingga merauke. Ia mengkritik sistem pendidikan secara zonasi yang diadopsi dari negara Finlandia dan diterapkan di Indonesia. Hal ini menjadi masalah karena pembangunan sekolah di setiap daerah yang tidak merata. Tidak hanya itu, fasilitas sekolah hingga guru yang sebetulnya belum mumpuni sistem pendidikan secara zonasi.

Masih banyak anak-anak SMA yang tidak mengetahui dasar pengetahuan yang baik. Menurutnya, sah saja jika ia menganggap sistem pendidikan yang ada saat ini belum dapat menyesuaikan permasalahan yang ada di Indonesia. Dari segi topik pembahasan tersebut, sesuai dengan apa yang ingin penulis bawa di karya dokumenter. *Docuvlog* ini juga kemudian menjadi acuan opini pada konten yang disajikan dalam dokumenter penulis yang bertemakan pendidikan anak.

## **2.2 Konsep yang Digunakan**

Dalam sebuah karya, teori dan konsep memiliki peran yang sangat penting sebagai kerangka acuan. Sesuai dengan topik yang dipilih, penelitian ini akan menggunakan konsep Produksi Dokumenter dari Ayawaila (2017) dan Jurnalisme Advokasi dari Septiawan Santana (2017) sebagai teori utama.

### **2.2.1 Dokumenter**

Definisi dokumenter menurut John Grierson dalam Ayawaila (2017), menyatakan dokumenter merupakan bentuk penggambaran realitas dunia nyata. Dokumenter dapat dijadikan sebagai alat untuk memberikan informasi, nyata yang menggunakan medium film untuk mengungkap realitas kehidupan informasi yang faktual dan kreatif. Meskipun film dokumenter memiliki aspek gaya *storytelling* yang dramatik, akan tetapi film dokumenter merupakan memperluas pemahaman, serta merangsang perubahan sosial. Karya dokumenter mengangkat suatu isu atau fenomena dengan menyajikan karya nonfiktif. Dari pengertian dan definisi menurut

John Grierson, dapat dikatakan bahwa film dokumenter menceritakan kehidupan nyata yang dapat dilihat dari berbagai perspektif.

Menurut Ayawaila (2017, pp. 22-23), terdapat beberapa kriteria dari sebuah dokumenter. Pertama, semua adegan dalam dokumenter adalah rekaman kejadian yang sesungguhnya. Tidak ada interpretasi yang imajinatif seperti dalam sebuah film fiksi. Kedua, semua yang dituturkan dalam sebuah dokumenter harus berdasarkan peristiwa faktual. Ini berbeda dengan film fiksi yang fiktif. Film dokumenter mempunyai pendekatan kreatif, bukan imajinatif. Ketiga, sutradara harus mengobservasi suatu peristiwa yang faktual dan benar-benar ada, kemudian merekam gambar apa adanya. Keempat, dokumenter lebih mengacu pada isi dan pemaparan, bukan pada alur cerita. Ayawaila (2017, pp. 79, 91, 121) menyebut bahwa dalam produksi sebuah dokumenter, tim produksi harus melewati tahap praproduksi, produksi, dan pasca produksi.

### 2.2.2 Jenis-jenis Dokumenter

Menurut Rabiger (2020, p.85), terdapat setidaknya enam jenis dokumenter yang bisa dibentuk. Berikut adalah enam jenis film dokumenter:

1. *Poetic Documentary*

Dokumenter ini mengeksplorasi bentuk dan estetika visual serta emosi melalui gambar, suara, dan pemilihan subjek yang berkesan. Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman sinematik yang mendalam dan menggugah perasaan.

2. *Expository Documentary*

Jenis dokumenter ini cenderung menggunakan narasi dan informasi yang disajikan oleh narator atau pembuat film. Tujuannya adalah untuk menyampaikan argumen atau menjelaskan topik tertentu dengan menggunakan penjelasan verbal.

3. *Observational Documentary*

Jenis dokumenter ini menekankan pengamatan yang cermat terhadap subjek tanpa campur tangan dari pembuat film. Tujuannya adalah untuk merekam kehidupan sehari-hari dan kejadian yang alami dengan cara yang menggambarkan realitas sebaik mungkin.

4. *Reflexive Documentary*

Jenis dokumenter ini mengakui keberadaan pembuat film dan proses pembuatan film itu sendiri. Mereka mencerminkan tentang pertanyaan etika, metode pembuatan film, dan keterlibatan subjektivitas pembuat film dalam interpretasi subjek.

5. *Participatory Documentary*

Dokumenter ini melibatkan partisipasi langsung pembuat film dalam kehidupan subjek yang sedang direkam. Pembuat film memiliki interaksi aktif dengan subjek dan terlibat dalam peristiwa yang sedang berlangsung.

6. *Performative Documentary*

Dokumenter ini menekankan pada eksplorasi subjektivitas pembuat film dan efek emosional atau psikologis yang dihasilkan. Pembuat film menggunakan gaya pribadinya, pandangan unik, atau identitas mereka untuk mengeksplorasi topik dan melibatkan pemirsa dalam pengalaman subjektif.

### **2.2.3 Proses Produksi Film Dokumenter**

Dalam memproduksi film dokumenter terdapat tiga fase utama yang harus dilalui dalam sebuah proses produksi film dokumenter yaitu praproduksi, produksi, dan pasca produksi (Ayawaila, 2017, p. 81).

1. Pra-produksi

Tahap ini merupakan tahap pertama sebelum lanjut pada tahap berikutnya yaitu, produksi. Pembuatan sebuah film tentunya memiliki konsep yang

sudah dibuat dengan matang. Dalam konsep ini akan terlihat gambaran bagaimana video akan dibuat. Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam tahap pra-produksi, yaitu

a. Membentuk Tim Produksi (*Selecting The Crew*)

Menurut Ayawaila (2017) menyatakan produksi film yang sukses berangkat dari anggota tim yang kreatif, tidak hanya profesionalnya saja, tetapi adanya kerja sama yang baik dalam memproduksi film (2017, p. 112). Dalam menentukan tim produksi penulis memilih untuk berkolaborasi dengan beberapa mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara yang sudah memiliki pengalaman dalam memproduksi karya audio visual serta dalam video editing.

b. Riset / Penelitian

Menurut Ayawaila (2017) menyatakan bahwa melakukan riset merupakan jantung dari pembuatan film dokumenter (2017, p.51). Audio visual yang terekam merupakan hasil pengamatan dan penilaian terhadap pengalaman subjek, yang dikombinasikan berdasarkan pengalamannya sendiri (Ayawaila, 2017, p.60). Berdasarkan paparan Ayawaila (2017, p.53), untuk membuat dokumenter perlu dilakukan riset sebagai sumber data dan informasi, yang terdiri dari data tulisan (buku, majalah, surat kabar, surat, selebaran, internet), data visual (video, foto, poster, lukisan dan ukiran), data suara (bunyi-bunyian, musik, lagu, radio), data narasumber (informan dan data suatu peristiwa), data lokasi (waktu, dan tempat kejadian/peristiwa)

c. Pendekatan Narasumber

Pendekatan pada subjek merupakan hal yang sangat penting, mulai dari riset hingga syuting. Pendekatan yang baik akan menghasilkan dan memunculkan rasa kedekatan pada subjek sehingga subjek dapat menaruh kepercayaan penuh, kepada penulis untuk menceritakan semua hal yang terkait dengan tema liputan tersebut. Saat riset lapangan penulis akan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berbeda untuk melengkapi data-data yang nantinya akan dibuat dalam laporan (Ayawaila, 2017, p. 58).

d. Perizinan

Memproduksi sebuah film di suatu daerah tentunya memerlukan izin. Izin tersebut sudah diurus saat menghubungi narasumber dan melalui riset lapangan. Penulis sudah menentukan kapan saja syuting akan dilakukan dan membawa surat keperluan izin untuk diberikan kepada pihak yang bersangkutan.

e. Penulisan Konsep Naskah Film

Penyusunan konsep dalam pembuatan film dokumenter ada lima tahapan: ide, treatment, naskah syuting, naskah editing, dan naskah narasi (Ayawaila, 2017, p. 61).

f. Peralatan Produksi Film Dokumenter

Persiapan peralatan untuk produksi film dokumenter menurut Ayawaila mencakup beberapa langkah penting yang dirancang untuk memastikan proses produksi berjalan lancar dan efisien. Ayawaila menekankan pentingnya perencanaan matang dan penggunaan peralatan yang sesuai dengan kebutuhan produksi. (Ayawaila, 2017, p.61).

2. Produksi

Latief & Utud (2017, p. 15) menyatakan pada tahap produksi, penulis akan lebih bertanggung jawab pada penyajian visual dengan sentuhan artistik.

Dominasi produser dalam program siaran non-drama bisa dikatakan 60 persen. Peran produser hanya sebagai fasilitator kebutuhan produksi dan mengawasi setiap penggunaan dana. Jadwal kerja serta menyediakan peralatan dan fasilitas produksi menjelang produksi. Pada tahap produksi yang dilakukan produser selain mengontrol, memfasilitasi jalannya produksi, memastikan waktu produksi berlangsung sesuai jadwal syuting yang direncanakan. Produser juga senantiasa menjaga koordinasi serta komunikasi anggota tim satu sama lain agar mengurangi risiko timbulnya masalah atau kendala yang disebabkan oleh kesalahpahaman (Latief & Utud, 2017, p. 15).

Kewenangan menjalankan proses shooting ada di tangan sutradara. Pada produksi film ini penulis sekaligus produser dan sutradara yang akan menentukan kapan shooting film dokumenter ini dilaksanakan. Pada tahap produksi terdapat teknik pengambilan gambar menurut Latief & Utud (2017, p.164-170), seorang juru kamera harus memperhatikan lima cara dalam pengambilan gambar, yaitu:

a. Angle Kamera

Angle kamera merupakan posisi peletakan kamera ketika proses pengambilan gambar agar memiliki makna disampaikan kepada penontonnya:

- *Bird Eye Level*

Merupakan teknik pengambilan gambar dari posisi tinggi. Teknik pengambilan gambar ini diperuntukan untuk mengambil potret situasi dan suasana secara menyeluruh.

- *Frog Eye*

Frog eye adalah pengambilan gambar dengan ketinggian sesuai dasar kedudukan atau lebih rendah dari objek yang akan diambil. Biasanya Teknik ini digunakan untuk

memberikan kesan dramatik pada objek yang unik atau aneh.

- *Straight Angle*

Straight angle sama dengan eye level pengambilan gambar dari sudut pandang yang normal. Posisi kamera dengan objek yang akan diambil sejajar dan memiliki ketinggian yang sama yaitu setinggi dada.

- *Low Angle*

Low angle merupakan teknik pengambilan gambar agak rendah dari objek. Pengambilan gambar dengan teknik ini memberikan kesan berkuasa atau dominan pada sang objek.

- *High Angle*

High angle merupakan teknik pengambilan gambar dari atas objek yang diarahkan ke bawah yang mengesankan objek terlihat lebih kecil. Pengambilan gambar dengan teknik ini membuat kesan tertekan atau lemah.

b. *Framing*

*Frame size* adalah sebuah teknik bagaimana juru kamera memposisikan kedekatan antara objek dengan kamera ketika mengambil gambar. Terdapat makna tersendiri dalam setiap pemilihan *frame size*. Berikut ada beberapa jenis-jenis dari teknik *frame size* menurut Ayawaila (2016, p.124-128).

- *Extreme Close up*

Extreme close up adalah teknik pengambilan gambar yang hanya memperlihatkan detail pada bagian tertentu misalnya mata, hidung, bibir, atau telinga.

- *Big Close Up*

Big close up adalah teknik pengambilan gambar dari kepala hingga dagu. Teknik pengambilan gambar ini biasanya untuk menunjukkan ekspresi dari objek.

- *Close-up*

Close up adalah teknik pengambilan gambar secara lebih dekat kepada objek. Batas pengambilan gambar dengan teknik ini dari kepala sampai leher bagian bawah sehingga objek hanya terlihat di bagian wajahnya saja.

- *Medium Close Up*

Medium close up teknik pengambilan gambar ini memiliki batasan dari kepala hingga dada. Teknik ini yang biasanya digunakan untuk mengambil profil seseorang.

- *Medium Shot*

Medium shot pengambilan gambar yang diambil dari pinggang hingga ke atas kepala untuk memperlihatkan sosok objek dalam frame

- *Knee shot*

Knee shot adalah teknik pengambilan gambar dari lutut ke atas.

- *Full Shot*

Full shot adalah pengambilan gambar dari kaki hingga kepala, tujuannya untuk memperlihatkan objek secara keseluruhan bersama dengan lingkungan sekitar tempat objek tersebut diambil.

- *Long Shot*

Long shot pengambilan objek dengan latar belakang yang jelas.

- *One shot*

Pengambilan gambar satu objek, memperlihatkan seorang dalam frame.

- *Two Shot*

Two shot pengambilan gambar dengan dua objek dalam satu frame.

- *Three Shot*

Three shot pengambilan gambar dengan tiga objek di dalam satu frame dan sedang berinteraksi satu sama lain.

- *Group Shot*

Group shot pengambilan gambar lebih dari tiga objek dalam satu frame.

### 3. Pasca-produksi

Menurut Ayawaila (2017, p.131) hal yang perlu dipersiapkan saat memasuki tahapan ini adalah mempersiapkan seorang editor, pemilihan narator, penata suara dan musik, penulis dan editor script untuk narasi. Tahapan ini menjadi tahapan akhir dalam proses produksi film dokumenter (Ayawaila, 2017, p.131).

#### 2.2.4 *News Value*

Pemberitaan dan pembuatan karya jurnalistik harus memiliki cakupan nilai berita agar karya tersebut bisa dikatakan sebagai karya jurnalistik. Nilai berita menjadi inti dan memiliki pesan atau karakter intrinsik dalam berita yang ingin disampaikan seorang jurnalis kepada khalayak. Nilai berita dapat menjadi tolak ukur yang berguna untuk menentukan berita yang layak (*newsworthy*) untuk dikonsumsi oleh khalayak luas (Ishwara, 2005, p. 53). Nilai berita memiliki berbagai macam aspek menurut para ahli. Menurut Sallot, Steinfatt, dan Salwen (1998, p.367) nilai berita terdiri dari beberapa unsur yang dapat menentukan sebuah informasi layak

diberitakan atau tidak, nilai berita tersebut meliputi: ketepatan fakta (*factual accuracy*), menarik untuk dibaca (*Interest to Readers*), berguna bagi pembaca (*Usefulness to readers*), kelengkapan (*Completeness*), Ketepatan waktu publikasi (*Prompt, timely publications*), Pemaparan masalah (*depicts subject in favorable light*), Keakuratan tata bahasa (*mechanical/ grammatical accuracy*), Keadilan atas perbedaan pandangan (*fairness to different views*) (Sallot, L.M., dkk, 1998, p. 367). Adapun nilai berita menurut Harahap (2007, pp. 8-11) nilai berita diklasifikasikan dalam beberapa unsur yang menentukan kelayakan sebuah informasi untuk diberitakan, meliputi: Aktual (*Timeliness*), Kedekatan (*Proximity*). Menarik, (*Interesting*), Berguna (*Usefull*). Menonjol (*Prominence*), Mencolok (*Novelty*), Dikenal (*Familiarity*), Konflik (*Conflict*), Kemanusiaan (*Human Interest*) (Harahap, 2007, pp. 8-11). Dalam karya film dokumenter yang digarap oleh penulis mengacu pada nilai berita kemanusiaan (human interest), nilai berita ini menjadi kunci utama karena pada film dokumenter ini membahas terkait isu sosial yang sedang dialami oleh masyarakat khususnya masyarakat yang kurang mampu.

